

HUBUNGAN PERAN IBU DENGAN PENCAPAIAN TERAPI PADA ANAK AUTISME DI RS RADJIMAN WEDIODININGRAT

Yemima Primayu Abadi¹, Mujiadi^{2*}, Anndy Prastya³, Ike Prafitia Sari⁴

Keperawatan, RS Radjiman Wediodiningrat¹

Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Majapahit^{2,3,4}

*Corresponding Author : mujiadi.k3@gmail.com

ABSTRAK

Memiliki anak dengan autisme merupakan beban yang berat bagi orang tua, karena dituntut untuk selalu terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya untuk membantu mencapai target terapi anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara peran ibu dengan pencapaian terapi anak dengan autisme di RS Radjiman Wediodiningrat. Metode penelitian ini adalah analitik korelasi, dengan desain *cross sectional*, dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang ibu yang mempunyai anak dengan autisme. Penentuan responden sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan yakni ibu yang mempunyai anak dengan autisme yang menjalani terapi secara rutin di poli spesialis RS Radjiman Wediodiningrat. Dalam penelitian ini variable Independenya peran ibu dan variable dependennya pencapaian terapi. Hasil analisa menunjukkan 26 orang (68,4%) menunjukkan peran ibu pada anak dengan autisme dalam kategori baik, dan 28 orang (73,7%) menunjukkan pencapaian terapi pada anak dengan autisme tercapai. Berdasarkan uji Korelasi Spearman didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,888 yang berarti terdapat hubungan positif sangat kuat antara peran ibu dengan pencapaian terapi. Disimpulkan bahwa dengan hasil penelitian ini ibu dapat melakukan peran yang sesuai sehingga mampu mendorong pencapaian terapi anak dengan autisme. Seorang ibu perlu diberikan penghargaan karena tindakan tersebut merupakan suatu intervensi yang sangat suportif.

Kata kunci : anak autisme, pencapaian terapi, peran ibu

ABSTRACT

Having a child with autism is a heavy burden for parents, because they are required to always be used to facing different roles than before to help achieve the child's therapy targets. The aim of this research is to analyze the relationship between the mother's role and the achievement of therapy for children with autism at Radjiman Wediodiningrat Hospital. This research method is correlation analytic, by design cross sectional, with technique purposive sampling with a total sample of 38 mothers who have children with autism. The determination of respondents was in accordance with the predetermined inclusion criteria, namely mothers who have children with autism who undergo regular therapy at the Radjiman Wediodiningrat Hospital specialist clinic. In this research, the independent variable is the role of the mother and the dependent variable is the achievement of therapy. The results of the analysis showed that 26 people (68.4%) showed that the mother's role in children with autism was in the good category, and 28 people (73.7%) showed that the therapy achieved in children with autism was achieved. Based on the Spearman Correlation test, the result was $p = 0.000$ ($p < 0.05$), it can be concluded that there is a significant relationship between the role of the mother and the achievement of therapy in children with autism at the Adolescent Child Sub-Special Polyclinic at RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. With a correlation coefficient value of 0.888, which means there is a very strong positive relationship between the mother's role and therapeutic achievement. It was concluded that with the results of this research mothers can play an appropriate role so as to encourage the achievement of therapy for children with autism. A mother needs to be given appreciation because this action is a very supportive intervention.

Keywords : children with autism, therapeutic achievements, mother's role

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang mengalami gangguan perkembangan, tidak mampu menguasai tugas perkembangan sesuai usianya. Salah satu yang termasuk dalam golongan anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan *autism spectrum disorder*. Gangguan ini mengakibatkan anak mengalami keterbatasan dari segi komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Maka dari itu perlu adanya penanganan dalam program individual dan pendidikan khusus untuk mereka serta pengasuhan yang tepat oleh orang tua yang mempunyai anak autis. Memiliki anak autis merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak autis dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya karena akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dari program terapi tersebut. (Dewi & Widiasavitri, 2019)

Menurut Kemenkes RI (2019) prevalensi anak berkebutuhan khusus yaitu sebanyak 6,2%. Angka anak disabilitas di Indonesia yang terdapat di berbagai provinsi cukup memprihatinkan. Angka anak berkebutuhan Khusus (ABK) tertinggi terdapat di provinsi Sulawesi Tengah 7,0%, Gorontalo 5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, Banten 5,0%, Sumatera Barat 5,0%. Sedangkan di pulau Jawa, Jawa Barat mendapatkan posisi kelima setelah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Timur dan Jawa Tengah yaitu sebanyak 2,8%. Berdasarkan data dari Di RS Radjiman Wediodiningrat khususnya di Poli Sub Spesialis Anak Remaja, tercatat sebanyak 71 anak berkebutuhan khusus yang mendapatkan pengobatan serta terapi pada bulan Desember 2020, dengan Autisme sebagai diagnosa mayoritas sebanyak 43 orang. Rekam Medis RS Radjiman Wediodiningrat (2020)

Fenomena awal yang biasanya ditemukan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung menampilkan ekspresi wajah yang murung, bersedih, tidak percaya, kekecewaan, merasa bersalah, menolak atau marah, sebelum akhirnya menerima keadaan anak tersebut. Kehadiran anak dengan gangguan autisme di tengah-tengah keluarga menjadi pengalaman tersendiri bagi ibu dalam mendampingi dan mengasuh anak dengan autisme, yang dapat menimbulkan perubahan besar dan krisis bagi ibu. Ketidakmampuan ibu dalam mengatasi krisis yang dialami dapat mengganggu fungsi dan peran ibu terkait pengasuhan. (Dewi & Widiasavitri, 2019) Sampai saat ini, ilmuwan belum secara pasti mengetahui apa yang salah pada otak individu autis, penyebab yang baru diyakini adalah adanya gangguan neurobiologis, bukan interpersonal. Ada bukti kuat bahwa hereditas berperan besar dalam berbagai kasus, namun, tidak ada penyebab neurologis dan genetik tunggal dari kasus autisme. Terdapat tiga gejala utama individu dengan *Autistic Spectrum Disorder* (ASD), yaitu gangguan dalam interaksi, komunikasi, dan perilaku. Selain itu, individu dengan ASD juga memiliki karakteristik tambahan, yaitu gangguan dalam kognisi, persepsi sensori, motorik, afek atau mood, tingkah laku agresif dan impulsif, serta gangguan tidur dan makan. (Rizky et al., 2021)

Peran orang tua sebagai faktor lingkungan dengan kelainan tingkah laku yang dialami oleh anak dengan autisme yang ditimbulkan karena kurangnya kehangatan, minimnya kemesraan dan kurangnya hubungan yang erat dengan tokoh seorang ibu sejak anak ini dilahirkan. Anak yang tinggal di lembaga social yang jauh dari orang tuanya, berisiko menderita kekurangan rangsangan sensoris, isolasi sosial dan budaya. Orangtua selalu memberi bantuan kepada anak-anaknya untuk mengembangkan kemampuan pengembangan dirinya dengan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Selain itu, diharapkan orangtua memahami setiap detail karakteristik anaknya yang khas agar dalam pendampingan sesuai dengan kebutuhan anak. Kemudian orangtua memberikan akses dan waktu buat anak agar bisa keluar dan melihat suasana luar yang luas karena sangat di butuhkan anak. (Sidabutar et al., 2020)

Terapi yang diberikan kepada setiap anak autisme memang akan lebih efektif apabila melibatkan peran serta ibu secara aktif. Orang tua tidak hanya memasrahkan perbaikan klinis anak mereka kepada para ahli atau terapis tetapi juga turut menentukan tingkat perbaikan yang perlu dicapai oleh anak. Untuk itu orang tua tetap dituntut untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kesembuhan anaknya. Para ahli terapis seharusnya meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak autisme dalam memfokuskan pengembangan bakat dan mengikutsertakan anak pada beberapa kegiatan yang berhubungan dengan bakat tersebut. Seorang terapis harus cerdas memilihkan permainan yang tepat untuk anak autisme hal ini sesuai dengan hasil penelitian Paleno bahwa setelah dilakukan intervensi terapi bermain asosiatif dengan menggunakan mainan plastisin terjadi perubahan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme bahwa sebagian besar berada pada kategori baik hal ini menunjukkan bahwa terapi bermain asosiatif memiliki pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial pada anak autisme. (Paseno et al., 2022)

Menurut Fhatri bahwa terapi anak berkebutuhan khusus diberikan sesuai dengan indikasi atau kesulitan yang dialami dan harus diatasi oleh anak tersebut. Para orang tua harus lebih berhati-hati dalam menerima berbagai tawaran pengobatan anak dengan autisme, agar tidak kecewa setelah mengeluarkan banyak uang namun hasil yang diharapkan tidak tercapai. Salah satu unsur kesuksesan dalam program terapi pada anak autisme yakni peran seorang ibu. (Fhatri, 2019) Hal tersebut perlu dilakukan karena orangtua harus mengetahui bagaimana cara men treatment seorang anak yang memiliki gangguan perkembangan Autisme. (Sidabutar et al., 2020) Kehadiran orang tua dalam terapi sangat memberikan dukungan pada anak autisme, dimana peran orang tua akan menjalin kolaborasi antara orang tua dengan profesi kesehatan, kehadiran orang tua yang dapat memberikan rasa nyaman pada anak, keterlibatan orang tua dalam proses terapi, memberikan support emosional kepada anak, ikut terlibat pada tindakan yang sederhana, menjelaskan kepada anak tentang kondisi anak, memenuhi kebutuhan anak selama menjalani terapi. (Leki & Tat, 2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan antara peran ibu dengan pencapaian terapi anak dengan autisme di RS Radjiman Wediodiningrat.

METODE

Rancang bangun dalam Penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penentuan responden sesuai dengan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan yakni ibu yang mempunyai anak dengan autisme yang menjalani terapi secara rutin di poli spesialis RS Radjiman Wediodiningrat, batasan anak usia 3 – 13 tahun. Adapun teknik pengambilan sampelnya dengan teknik *purposive sampling*. Dalam penelitian ini variable Independenya peran ibu dan variable dependennya pencapaian terapi. Adapun alat untuk mengumpulkan data dari peran ibu menggunakan kuisisioner Kuisisioner ini terdiri dari 7 peran ibu dan setiap peran ibu tersebut terdiri dari 2 pernyataan sehingga total ada 14 pernyataan. Kategori penilaian; Baik (76%-100%), Cukup (50%-75%), Kurang (50%). Sedangkan alat untuk mendapatkan data pencapaian terapi yang didapatkan berdasarkan buku rapor atau penghubung yang digunakan selama proses terapi. Kategori yang digunakan adalah tercapai dan tidak tercapai. Hasil olah data kemudian dianalisa menggunakan uji *Spearman Rank Test*. Dalam pengolahan data ini peneliti menggunakan aplikasi perangkat lunak komputer SPSS versi 20.0.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan bahwa dalam hal tingkat pendidikan hampir setengahnya 18 (47,4%) responden berpendidikan SMA dan sebagian kecil 3 (7,9%)

responden berpendidikan SMP. Dalam hal pekerjaan didapatkan bahwa hampir setengahnya 17 (44,7%) responden bekerja sebagai wiraswasta dan sebagian kecil 2 (5,3%) adalah abdi negara/ PNS.

Tabel 1. Data Umum Responden

Pendidikan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SMP	3	7,9 %
SMA	18	47,4 %
Perguruan Tinggi	17	44,7 %
Jumlah	38	100 %
Pekerjaan Ibu		
Tidak bekerja	13	34,2 %
Wiraswasta	17	44,7 %
Karyawan	6	15,8 %
PNS	2	5,3 %
Jumlah	38	100 %

Tabel 2. Data Khusus Responden

Peran Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	68,4 %
Cukup	9	23,7 %
Kurang	3	7,9 %
Jumlah	38	100 %
Pencapaian Terapi		
Tercapai	28	73,7 %
Tidak Tercapai	10	26,3 %
Jumlah	38	100 %

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa dalam peran ibu sebagian besar 26 (68,4%) responden dalam kategori baik dan hanya sebagian kecil 3 (7,9%) dalam kategori kurang. Dalam hal pencapaian terapi sebagian besar 28 (73,7%) responden dalam kategori tercapai.

Tabel 3. Crosstab Peran Ibu dengan Pencapaian Terapi

Variabel Peran Ibu	Pencapaian terapi		Total	Uji Statistik Spearmen Rho
	Tercapai	Tidak Tercapai		
Baik	26(68,4%)	0 (0%)	26(68,4%)	$P=0,000$
Cukup	2(5,3%)	7(18,4%)	9(23,7%)	$r=0,888$
Kurang	0 (0%)	3(7,9%)	3(7,9%)	
Total	28(73,7%)	10(26,3%)	38(100%)	

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa ibu yang mempunyai peran kategori baik dalam merawat anaknya didapatkan derajat pencapaian terapi kategori tercapai sebanyak 26 (68,4%) responden.

PEMBAHASAN

Peran Ibu

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa dari 38 orang responden, sebagian besar peran ibu pada anak dengan autisme dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (68,4%). Pola asuh orang tua sebelum anak menjalani terapi mengarah kepada *parental*

responsiveness rendah dan parental demandingness tinggi; sedangkan pola asuh orang tua setelah anak menjalani terapi mengarah pada parental responsiveness dan parental demandingness tinggi. Perbedaan praktik pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh perubahan kondisi anak dan pengetahuan yang diperoleh orang tua dari proses terapi yang dijalani anak. (Himawan et al., 2021)

Berdasarkan hasil kuesioner indikator peran ibu ada empat hal yang kurang dilakukan, yaitu mendampingi saat anak melakukan terapi, mengatur kapan waktu beristirahat dan kapan mengulang terapi di rumah, menjelaskan penyakit yang diderita anak dan cara mengatasinya, serta memberikan penjelasan tentang proses jalannya terapi, tujuan yang akan dicapai bersama dan perkiraan lama waktu terapi. Menurut (Hidayati & Warmansyah, 2021) Masih banyak anak berkebutuhan khusus yang berada di Indonesia belum memperoleh hak mendapatkan pendidikan. Berdasarkan hal inilah peneliti berpendapat bahwa kerjasama yang baik antara tenaga kesehatan dan orang tua terutama ibu dalam mematuhi jadwal terapi dan manajemen waktu kegiatan anak yang tepat di rumah akan sangat berhubungan dengan tingkat keberhasilan atau pencapaian terapi. Menurut Nuha bahwa bentuk kolaborasi ibu dengan profesi kesehatan dalam proses terapi, memberikan support emosional kepada anak. Pendampingan terapi, pengaturan waktu istirahat dan pengulangan terapi di rumah serta menjelaskan kondisi serta memenuhi kebutuhan anak akan sangat membantu dalam proses terapi. (Nuha et al., 2020)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 38 orang responden, responden terbanyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 18 orang (47,4%). Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya pendidikan sang ibu adalah lulusan SMA. Hal ini mempengaruhi pengetahuan ibu dalam merawat anaknya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pengetahuannya dalam merawat anaknya. Menurut penelitian Nuha didapatkan bahwa mayoritas tingkat pendidikan responden adalah perguruan tinggi berjumlah 64,5%. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi pola berfikir orang tua dalam menghadapi suatu masalah termasuk kejian autisme pada anaknya. Meskipun dengan keterbatasan tersebut tugas perkembangan yang harus dipenuhi yakni pembelajaran dengan metode yang khusus pula melalui para terapis. (Nuha et al., 2020) Terkait dengan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sesuai penelitian Indrajit bahwa Penggunaan Metode *Business Intelligence* diterapkan dalam melakukan pendeteksian dini untuk mengenali anak berkebutuhan khusus. Dengan metode klasifikasi, atribut yang paling berpengaruh berhasil diperoleh, yaitu kemampuan belajar. (Indrajit, n.d.)

Salah satu terapi yang penting untuk anak dengan autisme adalah terapi wicara. Terapi wicara dinilai sangat penting diterapkan pada anak autisme, sebab hampir semua anak autisme mengalami kesulitan dalam berbicara. Terapi wicara dapat membantu dalam perkembangan nonverbal dan verbal pada diri anak autisme. Terapi ini juga berfungsi mengatasi hambatan emosional dalam berkomunikasi dengan orang lain. (Leki & Tat, 2019) Hasil penelitian juga sesuai dengan pendapat Tahsa bahwa pendidikan orangtua berbeda-beda ini menjadikan berbeda juga cara bagaimana orangtua mendidik anaknya. Semakin tinggi tingkat Pendidikan orang tua maka semakin tinggi pengetahuan orang tua dalam mendidik anaknya. (Tahsa & Ekawati, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berkesimpulan tingkat pendidikan ibu juga berhubungan dengan penerimaan informasi tentang kondisi anak dan kebutuhan anak. Ibu dengan pendidikan yang cukup akan lebih mampu bekerja sama serta memiliki kecakapan dan ketrampilan dalam menguasai terapi yang diperlukan oleh anak, sehingga lebih mampu menjalankan perannya. Salah satunya peran dalam mengulang kembali terapi yang diberikan di rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sidabutar bahwa peran orangtua perlu ditingkatkan, pemahamannya, keterlibatan dan kemampuan financial yang memadai. Pusat terapi mengharapkan orangtua dapat melanjutkan program terapi di rumah sehingga tercapai

hasil yang diinginkan di dalam penanganan anak Autisme.(Sidabutar et al., 2020) Selanjutnya, adalah faktor yang juga sangat berpengaruh pada peran ibu, yaitu pekerjaan. Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 38 orang responden, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 17 orang (44,7%). Bila dilihat dalam tabulasi silang maka akan kita dapatkan data yang menyatakan bahwa ibu yang bekerja tetap memiliki peran dalam kategori baik dan cukup. Hal ini sesuai penelitian Tahsa walaupun mayoritas responden berpenghasilan dalam kategori cukup, akan tetapi mereka selalu berupaya untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya.(Tahsa & Ekawati, 2022)

Menurut penelitian yang dilakukan Fadila bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh dengan model demokratis, dapat menghasilkan anak yang mampu berperilaku sesuai dengan arahan dan bimbingan dari orang tua, belajar bertanggung jawab, dan dapat mengembangkan dirinya dengan baik., membentuk pola pikir dan kemandirian anak lebih penting dalam membentuk karakter dan menentukan pencapaian terapi. Peran keluarga, yakni ibu, yang memiliki tingkat kesadaran penuh terhadap anak berkebutuhan khusus maka secara langsung akan membentuk pribadi anak yang positif.(Fadila et al., 2021) Peran ibu dalam perkembangan dan pertumbuhan optimal sangatlah menentukan, sebab ibu adalah pembimbing yang baik dan berdedikasi tinggi. Menurut Leki menyatakan terdapat 3 hal yang mempengaruhi pencapaian terapi anak, pertama waktu ibu untuk anak lebih banyak. Kedua kedekatan psikologis ibu dengan anak, dan ketiga motivasi ibu untuk pencapaian terapi yang besar.(Leki & Tat, 2019)

Berdasarkan data yang ada dan uraian di atas, penulis berpendapat bahwa meskipun ibu harus membagi antara anak dan pekerjaan, namun selama seorang ibu mampu melakukan manajemen waktu dengan baik, memiliki kedekatan psikologis dengan anak, serta kepedulian dan motivasi dalam memberikan terapi pada anak di rumah sakit dan di rumah, pencapaian terapi anak kemungkinan besar akan tercapai.

Pencapaian Terapi

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 38 orang responden, sebagian besar pencapaian terapi pada anak dengan autisme tercapai yaitu sebanyak 28 orang (73,7%). Sebagian besar anak mampu mencapai kriteria terapi ditunjukkan dengan anak mampu menunjukkan kepatuhan, melakukan kontak mata, imitasi, penerimaan terhadap instruksi terapis, ekspresif, peningkatan motorik kasar dan motorik halus, mampu bersosialisasi, serta menunjukkan kemandirian. Keberhasilan pencapaian terapi ini tentu dipengaruhi oleh kesiapan sang ibu baik secara fisik maupun psikologisnya serta kesiapan sang anak dalam menjalani terapi. Menurut Rizky bahwa keberhasilan terapi pada anak autisme dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan anak, usia anak, tingkat gangguan autisme, IQ anak, mood anak, kasih sayang terapis, kesabaran terapis dan keikhlasan terapis, ritual terapis (berdoa, shalat dhuha, membaca istigfar dan basmalah), niat terapis, pemahaman terhadap anak, semangat dan konsistensi kehadiran terapis, sikap profesional. Sedangkan faktor eksternal yang mendukung adalah kesadaran diri orang tua dalam menerapkan diet, dukungan orang tua, peran orang tua dirumah, dukungan terapis, jumlah terapis yang memadai, kerjasama terapis dengan orang tua, sarana dan prasarana yang memadai serta jadwal terapi yang memenuhi target dan program terapi yang sesuai dengan kebutuhan anak. (Rizky et al., 2021)

Dari hasil penelitian menunjukkan sebagian besar anak yang mendapat terapi, mampu mencapai kriteria terapi dan perbaikan dalam hasil terapi dalam waktu satu bulan. Hal ini sesuai dengan Leki yang menyatakan bahwa autisme merupakan gangguan yang tidak bisa disembuhkan, namun bisa diterapi. Keterlambatan serta penyimpangan dalam berbicara disertai gangguan bahasa menyebabkan anak autisme sulit berkomunikasi serta tidak mampu memahami percakapan orang lain.(Leki & Tat, 2019). Menurut Iskandar terkait dengan

terapi pada anak berkebutuhan khusus bahwa keberhasilan terapi bagi penyandang autisme dapat dilakukan dengan berbagai metode dan terapi, antara lain dengan terapi bermain. Terapi tersebut dilakukan dengan cara memberikan perhatian, pelatihan dan pendidikan secara khusus bagi anak autisme. Sehingga anak autisme tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam berkomunikasi maupun berinteraksi. (Iskandar, 2020). Setiap orangtua yang punya anak autisme tentu harus tahu dan paham tentang apa itu autisme agar bisa mendapatkan dan memilih program maupun tindakan terbaik untuk penanganan anak tersebut, karena masa depan anak ini ada di tangan orangtua dan tentu harus di mulai oleh orangtua dengan cara mengetahui terlebih dahulu apa itu autisme. (Sidabutar et al., 2020)

Berdasarkan penuturan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun anak autisme memiliki keterbatasannya sendiri, namun kemampuan mereka bisa ditingkatkan dengan terapi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan serta dilakukan secara teratur.

Hubungan Peran Ibu dengan Pencapaian Terapi

Hasil analisis hubungan antara peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme diperoleh hasil dari 38 responden yang memiliki peran ibu dalam kategori baik menunjukkan bahwa sebagian besar didapatkan pencapaian terapi tercapai yaitu sebanyak 26 responden (68,4%). Dilihat dari hasil uji Korelasi Spearman didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RS Radjiman Wediodiningrat. Nilai koefisien korelasi spearman didapatkan 0,888 yang berarti terdapat hubungan positif dan kekuatan hubungan sangat kuat antara peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme. Sehingga semakin baik peran ibu maka semakin tercapai juga pencapaian terapi pada anak dengan autisme di Poli Sub Spesialis Anak Remaja RS Radjiman Wediodiningrat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fhatri sesungguhnya peran orangtua bagi anak penyandang autisme sangat penting. Banyak hal yang bisa dan harus dilakukan orangtua anak autisme yaitu memastikan diagnostik, sekaligus mengetahui ada tidaknya gangguan lain pada anak untuk ikut diobati, Orangtua harus dapat memilih dokter yang kompeten seperti dokter anak yang menangani autisme, dokter saraf anak. Selain itu orangtua harus berkata jujur saat konsultasi, sehingga membantu para terapis dalam mengevaluasi kondisi anak yang bisa mempengaruhi kemajuan anaknya. (Fhatri, 2019). Peran ibu yang berupaya membantu dalam terapi pada anak autisme bisa berdampak bagi kemajuan anak autisme. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah kedekatan ibu dengan anak harus selalu terjaga karena jika tidak ada kedekatan, seorang ibu akan sulit mengajarkan anak. (Leki & Tat, 2019)

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Aprianti tentang dukungan sosial orangtua serta guru akan membuat anak autisme mampu mengembangkan penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya. Orangtua menjalankan perannya dalam mengarahkan anak berkebutuhan khusus dengan memberikan respon positif dan mau menerima kondisi anak, serta selalu memberikan kasih sayang juga pujian. Guru menjalankan perannya untuk mengajarkan kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan memberikan aktivitas beragam, menunjukkan kesabaran dan tidak banyak kritik. (Aprianti et al., 2018). Hubungan yang sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari ibu) memfasilitasi perkembangan anak yang optimal sedangkan hubungan yang tidak sehat mengakibatkan anak mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam perkembangan bahasanya. Komunikasi antara orang tua dan guru atau terapis merupakan hal penting dalam ketercapaian terapi tersebut. Kepuasan kerja terapis disebabkan oleh kepedulian terapis, lingkungan kerja yang kondusif dan dukungan dari para orangtua atau wali murid yang berdampak pada kinerja yang stabil. Selain itu adanya jiwa kemanusiaan yang tinggi yang membuat terapis dapat

bertahan hingga saat ini dan menjalankan profesinya sebagai terapis anak berkebutuhan khusus.(Firdaus & Imtitsal Rasyidah, 2022). Dukungan social dari anggota keluarga juga sangat dibutuhkan sehingga meningkatkan support bagi ibu. Keterlibatan suami dan saudara (siblings) dalam tugas pengasuhan dapat menjadi sumber dukungan yang berarti bagi ibu dengan anak autisme. Hal tersebut dapat mengurangi kelelahan fisik maupun psikologis yang dirasakan oleh ibu sebagai dampak dari kehadiran anak dengan autisme di tengah-tengah keluarga.(Dewi & Widiasavitri, 2019)

Berdasarkan data perbandingan peran ibu dan capaian terapi, terdapat ibu dengan peran cukup dan capaian terapi tidak tercapai sebanyak 10 orang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dimana hampir seluruhnya responden berpendidikan SMA. Semakin tinggi pendidikannya akan semakin tinggi pengetahuannya dalam mendidik anaknya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis menempuh jenjang pendidikan terbanyak adalah S1. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mendidik anak dan lebih memperhatikan perkembangan anak lebih baik.(Fadila et al., 2021). Sebenarnya pengetahuan orang tua tentang autis juga dapat ditingkatkan melalui media internet, akan tetapi untuk lebih focus dan mendalam sebaiknya langsung berkomunikasi dengan terapis atau guru pendamping anak autis. Menurut Tenaga pendidik (Guru) baik yang umum maupun yang pendamping khusus harus benar-benar memahami karakter anak berkebutuhan khusus sehingga mampu melayani sesuai dengan kondisi maupun potensinya.(Hidayati & Warmansyah, 2021) Oleh karena itu orang tua harus cermat dalam memilih tempat terapi yang menarik dan menunjang pencapaian terapi tersebut. Hal terpenting dalam pelaksanaan terapi adalah cara membuat anak-anak bisa fokus pada terapinya. Terkadang anak sangat sulit terfokus pada terapi, banyak factor yang menyebabkan anak tidak bisa fokus pada terapinya, seperti mood anak hari itu terdistract oleh barang tertentu dan lainnya. Banyaknya barang yang digunakan terkadang menjadi pengalih perhatian anak jika tidak di organisir dengan baik.(Paramarta, 2021).

Autisme memang merupakan gangguan neurobiologis yang menetap. Setelah ibu melakukan deteksi dini secara kasar dan ternyata anak diduga mengalami autism, ibu dapat membawa anak ke psikiater/dokter anak agar anak mendapatkan pemeriksaan yang lengkap dan cermat. Setelah diketahui bahwa ternyata anak mengalami autism, psikiater/dokter anak mungkin akan merujuk ke psikolog dan ahli terapi guna dapat menyusun program intervensi dini yang sesuai untuk anak yang bersangkutan secara terpadu. Semakin dini terdiagnosis dan terintervensi, semakin besar kesempatan untuk sembuh.(Kurniawan, 2021). Beberapa hambatan dalam ketercapaian terapi menunjukkan bahwa hambatan perkembangan yang dialami oleh anak tidak hanya perkembangan motoriknya saja, akan tetapi anak mengalami hambatan perkembangan lebih dari satu aspek atau yang disebut Global Delay Development (GDD) yang disebabkan oleh virus TORCH, sehingga anak mengalami kelainan perkembangan otak yaitu Brain Atrophy dan kelainan Spasme Infantil varian dari epilepsi, maka anak mengalami beberapa hambatan perkembangan seperti bahasa, kognitif, dan sosial atau kemampuan berinteraksi dengan lingkungan. (Putro, 2022)

Tercapainya derajat keberhasilan terapi pada anak autis juga dipengaruhi oleh peran ibu selama proses terapi. Dibutuhkan waktu yang cukup dalam mendampingi anaknya menjalani terapi serta menerapkannya di rumah. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak ketika sang ibu ternyata juga masih mempunyai pekerjaan. Hasil penelitian didapatkan bahwa hampir setengahnya 17 (44,7%) responden bekerja sebagai wiraswasta, artinya sang ibu harus membagi waktu untuk merawat anaknya dan juga melakukan pekerjaan meskipun pekerjaan tersebut dilakukan dirumah. Orang tua juga dituntut untuk menyediakan waktu luang dalam mendampingi pelaksanaan program terapi pada anak, karena program terapi pada anak dengan gangguan autis memerlukan waktu yang

Panjang serta instrumen yang mendukung pada setiap proses terapinya. (Tahsa & Ekawati, 2022). Dari pemaparan di atas, maka peneliti berasumsi, bahwa tidak tercapainya target capaian berhubungan dengan beberapa hal yaitu tingkat keparahan Autisme yang diderita oleh anak dan peran anggota keluarga serta masyarakat sekitarnya. Pemilihan pengasuhan dan penanganan yang tepat untuk anak usia dini berkebutuhan khusus sangat diperlukan, seperti adanya kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. (Syaputri & Afriza, 2022)

Kehadiran sang ibu mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan anak baik dalam terapi maupun hidup sehari-hari, ibu melakukan mekanisme penyesuaian diri dan mekanisme koping dalam usaha tersebut. (Dewi & Widiyasavitri, 2019). Berdasarkan uraian tersebut peneliti berpendapat bahwa peran ibu berhubungan erat dengan pencapaian terapi anak, dikarenakan dengan peran yang baik dari ibu akan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak, serta memberikan kenyamanan tersendiri, sehingga anak menjadi lebih fokus dan bersemangat dalam menjalani terapi. Setiap anak autis mempunyai karakteristik yang berbeda-beda sehingga orang tua dituntut untuk lebih mengenalnya dan mudah dalam mengasuhnya. Perbedaan praktik pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh perubahan kondisi anak dan pengetahuan yang diperoleh orang tua dari proses terapi yang dijalani anak. (Himawan et al., 2021). Mempertimbangkan sisi emosi ibu, tempat terapi dapat mempertimbangkan untuk selalu melibatkan orangtua pada setiap keputusan yang hendak diambil. Jadi tidak sekedar peran di saat wawancara awal kondisi anak. Seorang terapis harus memahami betul perilaku anak dengan autis sehingga mudah dalam berkomunikasi dan menjalankan terapinya. Secara psikologis anak dengan autis dapat dikenal melalui sikap dan perilakunya, seperti gangguan berinteraksi dan kemampuan berbicaranya sehingga akan mempengaruhi kemampuan dalam belajarnya. (Indrajit, n.d.). Terapis di tempat terapi bisa membuat beban orangtua berkurang dengan cara memberikan saran-saran pengasuhan anak berkebutuhan khusus, baik berupa edukasi maupun buku penghubung tentang bagaimana terapi diberikan di rumah serta penjadwalannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tahsa bahwa dukungan penghargaan merupakan dukungan paling besar yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang mengalami gangguan autisme dalam menjalani program terapi. (Tahsa & Ekawati, 2022)

Menurut peneliti bahwa memberikan penghargaan pada ibu dengan memberikan fokus lebih pada kekuatan ibu merupakan suatu intervensi yang sangat suportif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa mempunyai anak berkebutuhan khusus yakni anak dengan autisme yang mengalami gangguan perkembangan, tidak mampu menguasai tugas perkembangan sesuai usianya. Memiliki anak autis merupakan beban berat bagi orang tua baik secara fisik maupun mental. Beban tersebut membuat reaksi emosional di dalam diri orang tua. Orang tua yang memiliki anak autis dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya karena akan berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dari program terapi tersebut.

Sebagian besar peran ibu pada anak dengan autisme dalam kategori baik yaitu sebanyak 26 orang (68,4%). Berdasarkan hasil kuesioner indikator peran ibu ada empat hal yang kurang dilakukan, yaitu mendampingi saat anak melakukan terapi, mengatur kapan waktu beristirahat dan kapan mengulang terapi di rumah, menjelaskan penyakit yang diderita anak dan cara mengatasinya, serta memberikan penjelasan tentang proses jalannya terapi, tujuan yang akan dicapai bersama dan perkiraan lama waktu terapi. Berdasarkan hal tersebut peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih lanjut tentang

factor yang mempengaruhi orang tua dalam mendampingi anak saat menjalani terapi karena dengan pendampingan tersebut mampu meningkatkan rasa nyaman dan aman bagi anak.

Sebagian besar pencapaian terapi pada anak dengan autisme tercapai yaitu sebanyak 28 orang (73,7%). Sebagian besar anak mampu mencapai kriteria terapi yang ditunjukkan dengan anak mampu menunjukkan kepatuhan, melakukan kontak mata, imitasi, penerimaan terhadap instruksi terapis, ekspresif, peningkatan motorik kasar dan motorik halus, mampu bersosialisasi, serta menunjukkan kemandirian. Peneliti menyimpulkan bahwa meskipun anak autis memiliki keterbatasannya sendiri, namun kemampuan mereka bisa ditingkatkan dengan terapi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan serta dilakukan secara teratur. Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti pada factor kondisi fisik dan mental anak autis.

Hasil analisis hubungan antara peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme diperoleh hasil dari 38 responden yang memiliki peran ibu dalam kategori baik menunjukkan bahwa sebagian besar didapatkan pencapaian terapi tercapai yaitu sebanyak 26 responden (68,4%). Dilihat dari hasil uji Korelasi Spearman didapatkan hasil $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran ibu dengan pencapaian terapi pada anak dengan autisme. Menurut peneliti bahwa memberikan penghargaan pada ibu dengan memberikan fokus lebih pada kekuatan ibu merupakan suatu intervensi yang sangat suportif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua yang terlibat dalam proses penelitian ini mulai dari awal sampai akhir. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada pihak kampus STIKES Majapahit meliputi Ketua STIKES Majapahit, ketua program studi S1 Ilmu Keperawatan serta dosen pembimbing. Terima kasih juga kepada pihak Direksi RS Radjiman Wediodiningrat yang telah memberikan izin untuk tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, M., Kirana, A., & Randiyani, A. (2018). Dukungan Sosial Orangtua dan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Autisme. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.24912/provitae.v11i2.2759>
- Dewi, C. P. D. C., & Widiasavitri, P. N. (2019). Resiliensi ibu dengan anak autisme. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 193. <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p19>
- Fadila, A., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2021). *JENIS POLA ASUH ORANG TUA ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTIS DI LAMPUNG. 1*.
- Fhatri, Z. (2019). Perspektif Orangtua terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi (Studi Kasus PLA Provinsi Kepulauan Bangka Belitung). *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 2(2), 154–169. <https://doi.org/10.23971/mdr.v2i2.1464>
- Firdaus, M. M., & Imtitsal Rasyidah, U. (2022). Kepuasan Terapis Anak Berkebutuhan Khusus. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.30762/happiness.v6i1.479>
- Hidayati, W. R., & Warmansyah, J. (2021). Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 207–212. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.147>
- Himawan, H., Ninin, R. H., & Abidin, F. A. (2021). Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak dengan Autism Spectrum Disorder Sebelum dan Setelah Anak Menjalani Terapi. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3). <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.40086>

- Indrajit, R. E. (n.d.). *APLIKASI DETEKSI DINI UNTUK MENGENALI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MENGGUNAKAN METODE BUSINESS INTELLIGENCE*.
- Iskandar, S. (2020). *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif Improvement Of Social Interaction Ability in Autism Child Through Therapy Associative Players*. 4(2).
- Kurniawan, A. (2021). Deteksi Dini Anak Autism. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(1), 57. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12021p57-61>
- Leki, D. R., & Tat, F. (2019). *PENGARUH PERAN ORANG TUA PADA TERAPI WICARA TERHADAP KEMAMPUAN BICARA PADA ANAK PENDERITA AUTIS DI SDK STA. MARIA ASSUMPTA DAN PUSAT LAYANAN AUTIS NAIMATA KOTA KUPANG*. 2(1).
- Nuha, F. A., Putri, A. M., & Triswanti, N. (2020). HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK ORANG TUA DENGAN STRES PENGASUHAN PADA ORANG TUA ANAK GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(2). <https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.2953>
- Paramarta, F. N. (2021). KONSEP INTERIOR RUANG FISIOTERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA KLINIK ANAK USIA 1-5 TAHUN. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(1), 42–49. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i1.358>
- Paseno, M. M., Madu, Y. G., Irwandy, F., Nikolas, A. K., & Parumpa, A. (2022). PENGARUH TERAPI BERMAIN ASSOSIATIF TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS. *Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 219. <https://doi.org/10.32382/jmk.v13i2.3095>
- Putro, K. Z. (2022). *Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi)*. 03(02).
- Rizky, E., Noor, I., & Fadhila, M. (2021). Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Al-Husna*, 1(2), 120. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i2.3694>
- Sidabutar, B. E. E., Neolaka, A., & Simbolon, B. (2020). PERAN ORANGTUA DALAM MENANGANI ANAK AUTISME. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 61–87. <https://doi.org/10.33541/jmp.v9i1.3013>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tahsa, O. A., & Ekawati, Y. N. (2022). DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP ANAK AUTIS DALAM MENJALANI PROGRAM TERAPI DI PUSAT LAYANAN AUTIS PROVINSI JAMBI: FAMILY SOCIAL SUPPORT FOR AUTISTIC CHILDREN IN UNDERGOING THE THERAPY PROGRAM AT THE PUSAT LAYANAN AUTIS JAMBI PROVINCE. *Jurnal Psikologi Jambi*, 6(02), 41–51. <https://doi.org/10.22437/jpj.v6i02.17367>